



Analisis Pengaruh Suku Bunga BI-Rate, Jumlah Uang Beredar M2, Dan Kurs Dollar AS Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia.

Khairul Akbar¹, Lya Novarian Nainggolan², Ahmad Albar Tanjung³, Wahyu Ario Pratama⁴, Ade Firmansyah Tanjung⁵

^{1,2}Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Sumatera Utara, Indonesia

^{3,4}Staff Pengajar Ilmu Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara, Indonesia

⁵Staff Pengajar Agribisnis Universitas Malikussaleh Aceh Utara, Indonesia

Corresponding author: khairulakbar03011991@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received :
Accepted :
Published :

Kata Kunci:

Inflasi;
Jumlah Uang Beredar;
Suku Bunga;
Kurs AS.

Keyword:

Inflation;
Interest Rates;
US Money Supply;
and Kurs AS.

ABSTRAK

Perkembangan inflasi menjadi perhatian utama bagi perekonomian di Indonesia. BI (Bank Indonesia) memiliki tujuan utamanya untuk menjaga kestabilan nilai rupiah yang terlihat dari adanya perkembangan inflasi. Inflasi yang kurang stabil adalah gambaran kenaikan harga dari barang/jasa secara terus menerus yang berdampak pada lemahnya daya-beli masyarakat banyak dan kemudian menyebabkan penurunan pendapat nasional suatu negara secara sekala besar. Oleh karena itu laju suatu inflasi diharapkan dapat dikendalikan. Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis tingkat pengaruh dari jumlah dari Uang yang Beredar, suku bunga BI-Rate, serta Kurs-Dolar AS sebagai variabel bebas terhadap Inflasi Indonesia periode 2005- 2023 sebagai variabel terikat dengan memakai error correction model ADF (ECM-ADF). Batas dari penelitian ini hanya untuk menganalisis dari data sekunder dengan data time series antara tahun 2005-2023 dengan mempertimbangkan ketersediaan data. Studi literatur dibutuhkan untuk memperoleh teori yang dapat mendukung penelitian. Hasil penelitian menunjukkan Variabel Bir(Tingkat suku bunga "Bi-rate), Jub(jumlah uang yang beredar), dan Kurs (Kurs Dollar AS) berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek. Artinya kenaikan suku bunga, jumlah uang yang beredar dan nilai kurs akan meningkatkan inflasi di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang variabel Bir dan Kurs berpengaruh signifikan terhadap inflasi dan hanya variabel Jub (jumlah uang yang beredar) yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Hal ini artinya peningkatan jumlah uang beredar akan menurunkan inflasi di Indonesia.

ABSTRACT

Inflation developments are a concern main foreconomy in Indonesia. BI (Bank Indonesia) has a purpose the goals to maintain the stability of rupiah value which reflected in the inflation development. Unstable inflation is general and continuously increase in of price level of services and goods. It has an impact on weakening the purchasing power of the masses and then causes a decline in the national income of a country on a large scale. Therefore the rate of inflation is expected to be controlled. This study has a purpose to discuss the level of influence of BI- interest rate, money circulation, and the US Dollar Exchange Rate as an independent variable on Indonesian Inflation for the period 2005-2023 as the dependent variable used ECM-ADF(ADF error correction model). This study is retracted to analyze the secondary data with time series data between 2005-2023. The results showed that the variables Bir (Bi-rate), Jub (money supply), and Kurs (US Dollar Exchange Rate) have a significant effect on inflation in the short term. This means that an increase in interest rates, the amount of money in circulation and the exchange rate will increase inflation in Indonesia. While in the long run the variables Beer and Exchange Rate have a significant effect on inflation and

only the variable Jub (money supply) has no significant effect on inflation. This means that an increase in money supply will reduce inflation in Indonesia

PENDAHULUAN

Salah satu yang penting indikator ekonomi adalah inflasi karena memiliki peran penting dalam perkembangan 'trade-off' ekonomi suatu negara. Stabilitas ekonomi suatu negara akan tercapai selama inflasi masih dalam batas kadar normal. Negara yang berkembang biasanya memiliki struktur ekonomi yang masih dalam pola agraris, yang biasanya mudah terguncang stabilitas kegiatannya (BPS, 2021). Gejolak ekonomi moneter tahun 1998 menyebabkan ekonomi dari Indonesia mengalami ketidakstabilan, hal tersebut terjadi karena adanya kenaikan inflasi. Pada saat itu gejolak naiknya inflasi telah bertambah mencapai 77.63%. Tingkat Inflasi di negara Indonesia dikarenakan peningkatan harga dari komoditas impor/*imported inflation* dan tingginya hutang luar negeri yang disebabkan oleh terdepresiasi nilai tukar uang (rupiah) terhadap nilai tukar uang (dolar AS). (Silaban et al., 2021).

Rendahnya dan terkendalinya Inflasi dari sebuah negara bisa memberikan dampak kontribusi yang bagus dari pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat terwujud jika inflasi terjadi karena berlebihnya permintaan rumah tangga yang tidak seimbang dengan penawaran rumah tangga. Dengan konsep tersebut bisa meningkatkan total penawaran rumah tangga yang nantinya juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Bank Sentral memiliki kewenangan dalam sektor kebijakan-moneter. Hal ini terkandung dalam UU (Undang-Undang) pasal 7 No. 3 tahun 2004 tentang tujuan dari BI/Bank Indonesia untuk mempertahankan kestabilan nilai tukar Rupiah. (Yodiatmaja, 2012).

Tingkat inflasi merupakan variabel utama dalam kebijakan moneter. BI menetapkan tingkat inflasi sebagai indikator utama untuk mengarahkan dalam menyusun kebijakan moneter untuk mempertahankan kestabilan inflasi. Contohnya adalah kebijakan moneter dengan menggunakan BI Rate untuk mengendalikan tingkat suku bunga (Yodiatmaja, 2012). Selanjutnya Suku bunga (BI-Rate) merupakan indikator moneter yang mempengaruhi beberapa indikator variabel ekonomi makro yang kemudian mempengaruhi inflasi. Kenaikan tingkat suku bunga-BI Rate dengan tujuan menghambat perkembangan aktifitas perekonomian untuk memicu tingkat inflasi dalam suatu wilayah. Peningkatan suku bunga Bi-Rate akan meningkat seiring dengan kenaikan suku bunga pada aset deposito. Hal ini mendorong masyarakat menabung uang di bank. Kemudian hal ini akan menurunkan jumlah uang beredar. Kenaikan suku bunga kredit akan mendorong pengusaha untuk mengurangi investasi dikarenakan peningkatan cost modal yang akan berdampak pada pergerakan tingkat inflasi suatu negara.

Berbagai Faktor yang kemungkinan juga akan menyebabkan tingkat inflasi adalah kurs atau (nilai tukar). Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang banyak mengirim bahan baku industry, sehingga akan merasakan dampak yang sangat luar biasa dari ketidakstabilan kurs atau (nilai tukar), yang terlihat adalah barang-barang dari Indonesia akan semakin mahal dikarenakan terjadinya lonjakan akan biaya produksi (Umam & Isabela, 2018). Dengan terjadinya kelemahan rupiah yang berakibat pada perekonomian Indonesia terguncang serta memicu krisis ekonomi sehingga akan menurunkan kepercayaan pada mata uang dalam negeri. Dengan terjadinya suatu peningkatan kurs (nilai tukar) tersebut akan menyebabkan produsen/perusahaan sulit untuk memperoleh material/bahan baku dan barang modal (dengan nilai impor yang tinggi). Hal ini akan meningkatkan biaya impor. Berbagai faktor akan sangat berpengaruh terhadap tingkat inflasi sehingga penting untuk dilakukan penelitian secara berkala agar dapat menganalisis pergerakan tingkat inflasi dalam suatu negara. Pergerakan inflasi ini akan menentukan stabilitas aktivitas ekonomi di Indonesia. Terkait hal ini, perlu diteliti mengenai permasalahan akan pengaruh dari BI7DR (tingkat suku bunga/ *bi-rate* bank Indonesia), M2 (jumlah uang beredar), dan Kurs dolar AS terhadap tingkat *Inflasi* suatu negara khususnya Indonesia.

KAJIAN LITERATUR

Berbagai studi mengenai kaitan suku Bunga dengan Tingka Inflasi telah berkembang dari waktu ke waktu. Beberapa studi ini secara teoritis didasarkan pada data empiris menunjukkan ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan inflasi menurut Amaefula (2016). Salah satunya adalah suku bunga (El-Seoud, 2014). Memahami hubungan antara kedua indikator ekonomi makro ini adalah dasar dalam menjaga keseimbangan ekonomi. Rendahnya tingkat suku bunga BI7DR (*bi-rate*) akan meningkatkan kecenderungan

untuk meminjam lebih banyak. Berbagai penyebab lain yang juga cenderung akan menyebabkan kenaikan inflasi adalah tingginya jumlah nilai uang beredar (M2). Karena perubahan suku bunga Bi-rate memiliki efek yang cukup besar pada pengambil keputusan dibidang ekonomi di Indonesia. Berdasarkan isu-isu teoritis dan studi empiris, kaitan tingkat dari suku bunga Bi-rate dengan tingkat Inflasi terhadap satu negara (Haryadi & Ilhami, 2019). Menurut literatur ekonomi makro, apabila tingkat harga dinaikkan, Pertama, jumlah uang beredar M2 akan terpengaruh. Dengan kata lain, kemungkinan harga yang terlalu tinggi adalah penyebab pasokan jumlah akan uang beredar lebih rendah (Nurwulandari, 2019). Menurut konteks analisis Keynesian, Penurunan jumlah uang beredar mendistorsi seluruh ekonomi. Ini berarti ketidakseimbangan. Pada fase berikutnya, pasokan obligasi meningkat. Dimana harga obligasi akan menjadi rendah dan nilai suku bunga Bi-rate menjadi semakin tinggi. Dengan kata lain, suku bunga akan meningkatkan inflasi (Asgharpur et al., 2007).

Hipotesis Fisher menunjukkan bahwa suku bunga adalah penentu utama inflasi, dan ketika tingkat tingkat bunga meningkat satu persen, inflasi meningkat dengan jumlah yang sama. Dan hubungan antara inflasi dan suku bunga ditemukan ada menggunakan efek Fisher sebagai kerangka kerja menguji apakah efek Fisher berlaku di AS, dan mereka menemukan bukti yang mendukung suku bunga riil yang kira-kira konstan, seperti yang tersirat oleh hipotesis Fisher dengan error correction model (ECM) dan memberikan bukti yang mendukung hipotesis Fisher untuk 20 ekonomi OECD untuk periode 1980-2004. Penelitian ini menguji hipotesis Fisher untuk ekonomi Asia Timur menggunakan tes akar unit panel dan menemukan bukti empiris untuk mendukung validitas hipotesis Fisher dalam konteks ini. (Amaefula, 2016)

Langi, et. al (2014) dalam penelitiannya membuktikan jika nilai suku bunga BI7DR akan berpengaruh Signifikan/Positif pada nilai *Inflasi* yang terjadi di Indonesia. Kemudian jumlah peredaran uang baik M1 dan M2 dan Nilai Tingkat Kurs Dollar AS mempengaruhi secara tidak signifikan terhadap inflasi yang terjadi di negara Indonesia. beberapa hipotesis dalam penelitian ini dapat di rumuskan

H_0 = Variabel Bir(Tingkat suku bunga Bi-rate), Jub(tingkat uang yang beredar), dan Kurs (Kurs Dollar AS) tidak ber-pengaruh signifikan terhadap *inflasi*.

H_1 = Variabel Bir(Tingkat suku bunga Bi-rate), Jub(tingkat uang yang beredar), dan Kurs (Kurs Dollar AS) ber-pengaruh signifikan terhadap inflasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini melakukan analisis pada data sekunder pada tahun 2005-2023 dengan ketersediaan data. Data adalah segala informasi yang berhubungan dengan kaitan penelitian. Data berupa *time series*. Data sekunder yang di ambil mengandung unsur-unsur yang bersifat makro dan mudah untuk diperoleh. Sumber data di dapatkan dari berbagai sumber, diantaranya merupakan Web site *Badan pusat Statistik Indonesia/BPS* dan laman Website www.Satudata.com. Peneliti juga tertarik untuk mengambil berbagai data dan informais sumber literatur lainnya. Yang menjadi variabel dependen untuk penelitian yang akan di teliti ini adalah tingkat *Inflasi* negara Indonesia, untuk variabel Independen diantaranya adalah BI7DR (*bi rate*) dari bank Indonesia, Peredaran Uang (*M2*), dan nilai kurs Dollar AS. Perhitungan Inflasi disini melalui konsep inflasi secara umum yang di publikasikan oleh (Perdagangan, 2021). Berdasarkan nilai laporan terhadap kebijakan moneter yang di publis oleh Bank sentral. Berupa data persentase selama periode penelitian yaitu 2005-2023.

Suku bunga BI7DR atau (*bi-rate*) , mempunyai nilai untuk pemakain dana investasi, BI7DR adalah indikasi apabila seseorang dapat berinvestasi ataupun menabung. Sumber data berdasarkan publikasi BPS periode 2005-2023 (*Badan Pusat Statistik, 2020*). Tingkat uang yang beredar M2 dimana merupakan uang g kuasi yang tidak diedarkan secara terbuka. Uang kuasi mencakupi deposito dalam berjangka baik secara jangka Panjang atau jangka pendek, data diperoleh berupa satuan milyaran rupiah periode 2005 – 2023 berdasarkan publikasi oleh Kementerian Perdagangan (Kemendag).

Nilai tukar merupakan nilai mata uang antar Negara. Contohnya Nilai Tukar Dollar AS (Kurs) yang nilai rata-rata nya ditetapkan Bank Sentral khususnya BI. Dengan menggunakan data triwulanan dalam bentuk ribuan rupiah pada periode 2005-2023. Data tersebut diperoleh dari publikasi Kementerian Perdagangan (Kemendag).

Model Metode analisis data menggunakan ECM/*error correction model* memiliki kelebihan (a) dapat menganalisis data yang tidak stasioneritas. Sebelum melakukan regresi penting untuk memastikan data *Time Series* yang akan diregresikan adalah stasioneritas, karena hal ini merupakan prasyarat dalam uji statistic (uji-t/uji-F) dan (b) dapat menjelaskan hubungan jangka pendek dan jangka panjang(Theodores *et al*, 2014). Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta INF_t = \Delta BIR_t + \Delta JUB_t + \Delta KURS_t + (I-d_0-d_1Bi-rate-d_2Jub-d_3Kurs)_{t-1} + e_t$$

Keterangan:

INF : Tingkat Inflasi (%)

Bi-Rate : persentase Bi-Rate (%)
 Jub : Uang yang Beredar M2
 Kurs : Nilai Tukar Kurs (Rp/Us Dollar)
 e : error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melakukan uji dari akar unit (*Root Test*) dengan analisis *Error Correction Model* di peroleh akan hasil *validitas* data itu artinya data penelitian harus stasioner. Uji stasioneritas pada data penelitian dilakukan untuk semua variabel pada data dengan menggunakan *Augmented Dicky Fuller Test*, dan perhitungan menggunakan aplikasi Eviews-10. Untuk hasil dilihat dibawah pada table 1

Tabel 1. Hasil uji Root test

	<i>Level*</i>	<i>1st Difference</i>
<i>Probabilitas. Bir</i>	-3.065585	0.0073
<i>Probabilitas. Jub</i>	-3.065585	0.0022
<i>Probabilitas. Kurs</i>	-3.052169	0.0021
<i>Probabilitas. Inflasi</i>	-3.052169	0,0000

Sumber: data primer-diolah (2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dengan pengujian pada tingkat semua variabel diketahui stasioner, dengan nilai *alpha* 0,05. Dalam hal ini uji kointegrasi memberikan hasil indikasi awal yang menunjukkan model yang dipakai memiliki hubungan yang *Long term* . Uji kointegrasi pada penelitian ini menggunakan ADF (*Augmented Dicker Fulley Unit Root Test*). Hasil dari analisis ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil dari Uji Augmented Dicker Fulley Augmented Unit Root Test.

Var	Prob	Ket
ECT	0.0068	Adanya Kointegrasi

Sumber: data primer-diolah (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa bahwa untuk variabel ECT telah stasioner tingkat level karena memiliki nilai probabilitas variabel ECT ≤ 0.05 . Hal ini mengindikasikan secara implisit bahwa variabel Bi-Rate(Tingkat suku bunga BI7DR), Jub(tingkat uang yang beredar), dan Kurs(Kurs Dollar AS) serta Inf(Inflasi) telah terintegrasi sehingga untuk pengujian bisa dilanjutkan ke tahap estimasi dari persamaan yang jangka pendek.

Tabel 3. Hasil pengujian Kointegras

$$ADF_{statistik} > ADF_{tabel} = -3.710 > -2.639$$

Data primer-diolah (2023)

Tabel 3 menjelaskan bahwa ADF(*Augmented Dicker Fulley*) untuk hasil pengujian kointegras residual pada persamaan signifikan karena ADF hitung > ADF tabel pada tingkat sig/ $\alpha=5\%$. Ini artinya variabel dalam penelitian secara keseluruhan terkointegrasi di level yang sama. Tujuan dari penggabungan study empiris mengenai hubungan inf, Bi-Rate, Jub, dan Kurs dengan model Analisis *ECM* untuk memperoleh hasil dari pengaruh untuk jangka pendek dan jangka panjang. Data penelitian berupa data *time series* pada tahun 2005-2023. Bersumber dari BPS dan Kemendag. Hasil dari estimasi ECM menggunakan Eviews-10 dapat dilihat pada:

Tabel 4. Hasil Uji Model ECM/OLS-ECM

	<i>Coeffiecient</i>	<i>Probability</i>
D(Bir)	0.442532	0.2905
D(Jub)	-3.12E-06	0.1326
D(Kurs)	0.000922	0.1449
ECT(-1)	1.787545	0.0000
R^2		0,895915
<i>Adjusted R²</i>		0,863889

<i>Prob (F-statistic)</i>	0,000003
---------------------------	----------

Data primer-diolah (2023)

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai prob *f-statistic* sebesar 0,000003, atau $< \alpha$ (0,05) dengan ECT(-1) sebesar 1.7875. Hal menunjukkan secara keseluruhan model/variabel memiliki pengaruh jangka Panjang dan jangka pendek yang signifikan karena memiliki nilai $R^2=0,863889$ atau 86,37% sehingga ada sekitar 13,63% variabel Inflasi (INF) dipengaruhi oleh variabel-variabel independen lainnya (Basuki, 2014). Hasil pengujian jangka pendek membuktikan bahwa dalam perubahan yang jangka maupun jangka pendek, tingkat dari Bir (bi-rate), Jub, dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi, namun dari Suku Bunga Bir dan Kurs memiliki pengaruh positif terhadap tingkat Inflasi. Sementara Jub mempunyai pengaruh negatif pada tingkat Inflasi. Koefisien ECT adalah 1.787574 berarti selisih antara inflasi dengan nilai dari keseimbangan sebesar 1.787574 yang akan disesuaikan pada kurun waktu 1 tahun.

Pengujian asumsi klasik pada model ini terdiri dari uji multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas. Multikolinieritas merupakan pengujian terhadap ada atau tidaknya hubungan 'linier' antar variabel independen pada model regresi (Basuki, 2014). Adapun hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variabel	Nilai R-Squared (R^2)
Bir (X1)	0,932735 > 0,425043
Jub (X2)	0,932735 > 0,739082
Inf (X3)	0,932735 > 0,594329

Sumber: Hasil pengujian menggunakan aplikasi Eviews 10 (2023)

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai R^2 (R-Squared) variabel terikat (Y) \geq nilai R^2 (R-Squared) dari variabel bebas (X1, X2 dan X3), itu artinya data penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas. Kemudian uji-autokorelasi dilakukan menggunakan teknik Breusch-Godfrey LM Test, yaitu :

Tabel 6. Hasil Pengujian Autokorelasi

<i>F-Statistic</i>	2,262888	Prob. F(2,11)	0,1503
<i>Obs*R²</i>	5,247014	Prob. Chi-Square(2)	0,0725

Sumber: Hasil pengujian menggunakan aplikasi Eviews 10 (2023)

Tabel 6 menunjukkan tingkat $Obs*R^2$ (probabilitas *Chi Square*) dengan nilai $0.0746 \geq \alpha$ (0.05). Hal ini mengindikasikan adanya autokorelasi dalam pendekatan model ECM. Oleh karena itu, model dari regresi dalam penelitian ini terhindar dari autokorelasi serta tidak perlu koreksi. Selanjutnya uji Heteroskedastisitas. Uji ini harus dilakukan karena heteroskedastisitas dapat mengakibatkan adanya bias pada asumsi model (Basuki, 2014). Uji heteroskedastisitas biasanya dilakukan dengan Uji Glejser heteroskedastisitas. Hasil uji Glejser heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

F-statistik	1,596107	Prob. F(4, 13)	0,2340
<i>Obs*R²</i>	5,928456	Prob. Chi-Square (4)	0,2046

Sumber: Hasil pengujian menggunakan aplikasi Eviews 10 (2023)

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai $Obs*R^2$ (probabilitas Chi Square) dengan nilai sebesar $0.2046 \geq \alpha$ (0.05), itu artinya data penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil estimasi variabel ECT (*Error Correction Term*) memiliki nilai koefisien -0.055457. Tanda negative dalam koefisien ECT menunjukkan bahwa Inflasi berada di atas nilai dari keseimbangan, Hasil pengujian ECT menunjukkan bahwa koefisien regresi berpengaruh signifikan terhadap variabel Inf(Inflasi) pada tingkat kepercayaan 1%,5% dan 10%.

Tabel 8. Hasil Estimasi Variabel ECT (*Error Correction Term*)

Variabel	Koefisien Jangka Pendek	Koefisien Jangka Panjang
dBir	0,884138	

dJub	5,325407	
dKurs	0,727685	
ECT	-0,055457	
C	-0,702425	-5,511343
Bir		1,469761
Jub		-1,53E-07
Kurs		0,000148

Sumber: Hasil pengujian menggunakan aplikasi Eviews 10 (2023)

Adapun hasil interpretasi analisis koefisien regresi dengan metode ECM pada **Tabel 8** menunjukkan bahwa variabel Suku bunga Bir(Bi-rate) pada periode jangka pendek terbukti ada pengaruh signifikan-positif terhadap variabel inf(Inflasi) sebesar 0.884138 persen (pada kondisi variabel lain tetap). Pada periode jangka panjang, Suku bunga Bir(Bi-rate) berpengaruh signifikan secara positif dengan inflasi di Indonesia. Artinya, apabila suku bunga Bi-rate meningkat sebesar 1%, maka inflasi di Indonesia akan meningkat sebesar 1.469761 persen. Sementara hubungan antara suku bunga BI7DR (bi-rate) dan tingkat inflasi di Indonesia sejalan dengan hipotesis yang diajukan sebelumnya.

Variabel Jub (*Jumlah uang beredar*) berpengaruh signifikan secara positif terhadap variabel variabel inf(Inflasi) sebesar 5.325407 persen pada periode jangka pendek (kondisi variabel lain tetap). Hal ini sejalan dengan teori yakni kenaikan jumlah uang yang beredar maka akan menyebabkan kenaikan inflasi di Indonesia. Untuk periode jangka panjang, hubungan yang terjadi adalah negatif serta tidak signifikan dengan persentase perubahan di Indonesia sebesar -1.53E-07% (kondisi variabel lain tetap). Hal ini tidak sesuai dengan teori, dimana kenaikan jumlah uang beredar dapat meningkatkan tingkat inflasi di Indonesia.

Hasil analisis ECM menjelaskan bahwa pada periode jangka pendek Kurs mempunyai pengaruh signifikan positif pada perubahan Inflasi di Indonesia. Peningkatan kurs sebesar 1% akan mengakibatkan peningkatan inflasi sebesar 0.727685 %. Pada periode jangka panjang, variabel kurs memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap variabel inf. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan kurs sebesar 1% akan meningkatkan inflasi di Indonesia sebesar 0.000148%. Pengaruh variabel kurs terhadap inflasi di Indonesia sesuai dengan hipotesis.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian adalah Variabel Bir(Tingkat suku bunga Bi-rate), Jub(jumlah uang yang beredar), dan Kurs (Kurs Dollar AS) ada pengaruh signifikan terhadap *inflasi* dalam jangka pendek. Artinya kenaikan suku bunga, jumlah uang yang beredar dan nilai kurs akan meningkatkan inflasi di Indonesia. Sementara jika dilihat dari hasil analisis untuk jangka panjang variabel Bir dan Kurs berpengaruh signifikan terhadap inflasi dan hanya variabel Jub (jumlah uang yang beredar) yang tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Hal ini artinya peningkatan jumlah uang beredar akan menurunkan inflasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaefula, C. G. (2016). Long-Run Relationship between Interest Rate and Inflation: Evidence from Nigeria. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 7(3), 24–28. <https://doi.org/10.9790/5933-0703012428>
- Asgharpur, H., Kohnehsahri, L. A., Karami Bangor, A., & School, B. (2007). The Relationship Between Interest Rates and Inflation Changes: An Analysis of Long-Term Interest Rate Dynamics in Developing Countries. *UUM Repository*, 1–8.
- BPS. (2021). *Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Menurut Kelompok Komoditi Dan Negara*.
- El-Seoud, M. S. A. (2014). The Effect of Interest Rate, Inflation Rate and GDP on National Savings Rate. *Global Journal of Commerce and Management Perspective*, 3(3), 1–7. <https://www.researchgate.net/publication/314263256>
- Haryadi, I., & Ilhami, W. (2019). Analysis of The Effect of Amount of Money Supply (JUB), Exchange Rate, Profit Sharing And Interest Rate on The Inflation 2011-2017: Islamic and Conventional M1 Comparative Study. *Islamic Economics Journal*, 5(1), 73. <https://doi.org/10.21111/iej.v5i1.3668>
- Manuela Langi Theodores ,Masinambow Vecky, S. H. (2014). *Analisis Pengaruh Suku Bunga Jml Uang*

Beredar Kurs Thdp Inflasi Indonesia. 14(2).

- Nurwulandari, A. (2019). Inflation, the Rupiah Exchange Rate and Their Impact on the Islamic Social Reporting of Consumer Goods Industry Companies Listed in the Indonesian Sharia Stock Index (Issi) From 2014-2018. *International Journal of Islamic Khazanah*, 9(2), 85–92. <https://doi.org/10.15575/ijik.v9i2.12738>
- Perdagangan, P. D. dan S. I. kemeterian. (2021). MTF MONTHLY TRADE FIGURE. In Kemendag (Ed.), *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Kemendag). Pusat Data dan Teknologi Informasi Energi dan Sumber Daya Mineral Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Jalan Medan Merdeka Selatan Nomor 18 Jakarta Pusat 10110.
- Silaban, P. S., Harefa, D. N., Napitupulu, J. I. M., & Sembiring, J. P. B. (2021). The Impact of BI Interest Rate and Amount of Money Supply on Inflation in Indonesia During 2017-2019. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 36(1), 62–75. <https://doi.org/10.24856/mem.v36i1.1636>
- Umam, M., & Isabela, I. (2018). Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *KABILAH: Journal of Social Community*, 3(2), 202–209. <https://doi.org/10.35127/kbl.v3i2.3409>
- Yodiatmaja, B. (2012). Hubungan Antara BI Rate dan Inflasi Periode Juli 2005 - Desember 2011 : Uji Kausalitas Toda - Yamamoto. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1), 1–7.